The Effect ff Characteristics of Mother in Review of Age, Education, Parity and Intervals on Abortus Sponts in Hospitals Al-Ihsan 2016 and 2017 Period

Luh Herpy Tri Arimby[1], Wawang S Sukarya[2], Raden Ganang Ibnusantosa[3]
[1]Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung
[2]Departemen Kebidanan dan Kandungan, Fakultas Kedokteran, Universitas Prof Hamka
[3]Departemen Magister Manajemen Rumah Sakit, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung

Abstract. Abortion is the ending of pregnancy before a process of fetal developing completely for living birth and ending of pregnancy before 20 weeks gestational age from the first day of last menstruation or a fetus weighing less than 500 g. Abortion is one of maternal mortality, it might be caused by few factors such as age, education, parity, and interval.The purpose of this research is to find the association between maternal characteristics and the occurence of abortion in RS Al-Ihsan in bandung period 1 Januari – 31 Desember 2016 and 2017. This type of research is observational analytic with a case control approach. The data were obtained medical data from medical records, and obtained 330 patients with spontaneous abortion cases and 330 pregnant women who gave birth as controls. Data were analyzed using Chi-square table 2 x 2. The prevalence of spontaneous abortion in Al-Ihsan General Hospital period 1 January - 31 December 2016 and 2017 is 13.66%. The characteristics of mothers with spontaneous abortion were the age group <20 greater than the age of 20-35 years (52.27% and 47.07%). The age group> 35 years is greater than the age group 20-35 years (58.06% and 47.07%). The education risk group <6 years was smaller than> 6 years old (43.15% and 51.15%). The group at risk for parity 0 was smaller than the parity group 1-3 (26.06% compared to 67.88%). The risk group for parity> 4 was smaller than the parity group 1-3 (6.06% compared to 67.88%). Has a characteristic influence of> 35 years old, parity 0, and interval> 4 with the incidence of abortion.

Keyword : abortion spontaneous, age, education, parity, and interval.

Pengaruh Karakteristik Ibu Di Tinjau Dari Segi Umur, Pendidkan, Paritas dan Interval terhadap Abortus Spontan Di Rumah Sakit Al-Ihsan Periode 2016 Dan 2017

Abstrak. Abortus adalah berakhirnya kehamilan sebelum janin cukup berkembang untuk dapat hidup diluar kandungan yakni sebelum usia kehamilan 20 minggu dari tanggal hari pertama haid terakhir atau berat janin kurang dari 500 gram. Abortus merupakan salah satu penyebab kematian ibu, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko diantaranya umur, pendidikan, paritas, dan interval ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik ibu ditinjau dari segi umur, pendidikan, paritas, dan interval terhadap abortus spontan di Rumah Sakit Al-Ihsan periode 2016 dan 2017. Jenis penelitian adalah analitik observasional dengan pendekatan *case control*. Data adalah data sekunder diperoleh dari rekam medik, dan didapatkan 330 pasien kasus abortus spontan dan 330 wanita hamil yang melahirkan sebagai kontrol. Data dianalisis dengan menggunakan *chi-square table 2 x 2*. Prevalensi abortus spontan di RSUD Al-Ihsan periode 1 Januari - 31 Desember 2016 dan 2017 adalah sebesar 13,66%. Karakteristik ibu dengan abortus spontan adalah kelompok umur <20 lebih besar dari umur 20 – 35 tahun (52,27% dan 47,07%). Kejadian abortus pada kelompok umur >35 tahun lebih besar dari kelompok umur 20 – 35 tahun (58,06% dan 47,07%). Kelompok risiko pendidikan < 6 tahun lebih kecil daripada umur > 6 tahun (43,15% dan 51,15%). Kelompok at risk paritas 0 lebih kecil dari kelompok paritas 1 – 3 (26,06% di banding 67,88%) . Kelompok risiko paritas >4 lebih kecil dari kelompok paritas 1 – 3 (6,06% dibanding 67,88%). Terdapat pengaruh karakteristik umur >35 tahun, paritas 0, dan interval > 4 dengan kejadian abortus.

Kata Kunci : Abortus Spontan, Umur, Pendidikan, Paritas, Interval

Korespondensi: Luh Herpy Tri Arimby. Program Pendidikan Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung. Jl.Hariangbanga Nomor 2, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Telepon: (022) 4203368 Faksimile: (022) 4231213 HP: 085238482514

Pendahuluan

Abortus adalah berakhirnya kehamilan sebelum janin cukup berkembang untuk dapat hidup diluar kandungan yakni sebelum usia kehamilan 20 minggu dari tanggal hari pertama haid terakhir atau berat janin kurang dari 500 gram.[1] Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2008 abortus didefinisikan sebagai hilangnya janin atau embrio dengan berat kurang dari 500 gram setara dengan sekitar 20-22 minggu kehamilan.[2]

Abortus spontan secara klinis dibagi menjadi abortus *imminens, insipiens, incomplete, complete* dan *recurrent*. Pembagian abortus spontan secara aspek klinis bertujuan untuk menentukan penatalaksanaan yang tepat agar dapat menurunkan angka kematian ibu yang diakibatkan oleh komplikasi abortus. [1]

Abortus spontan dapat disebabkan adanya kelainan pertumbuhan hasil konsepsi yaitu kelainan kromosom, radiasi, virus dan obat, kelainan pada plasenta, penyakit pada ibu seperti pneumonia, tifus abdominalis, malaria, pielonefritis, kelainan traktus genitalis seperti retroversio uteri, mioma uteri. [1]

World Health Organization (WHO) tahun 2008 memperkirakan dari 46 juta kelahiran pertahun di dunia terdapat 20 juta kejadian abortus, dengan 800 wanita di antaranya meninggal karena komplikasi abortus dan 95% terjadi di negara berkembang. [2]

Abortus spontan merupakan penyebab 80% kehilangan janin. Sekitar 10-15% kehamilan berakhir dengan abortus spontan pada usia kehamilan antara bulan kedua dan kelima, lebih dari setengahnya disebabkan oleh anomali kromosom pada embrio dengan prevalensi sebesar 60%.[3]

Abortus spontan 60-80% terjadi pada trimester pertama, hal tersebut disebabkan oleh kelainan kromosom sebanyak 50%, gangguan fungsi endokrin sebanyak 23%, kelainan rahim sebanyak 15%, dan gangguan pada perkembangan embrio sebanyak 12%. Risiko abortus spontan meningkat oleh jumlah paritas, umur ibu, dan jarak kehamilan terlalu dekat. [4]

Faktor risiko abortus spontan yang paling umum diketahui saat ini adalah usia lanjut ibu dan trimester pertama kehamilan. Frekuensi abortus spontan untuk wanita berusia 20-30 tahun adalah 9-17%, meningkat menjadi 20% pada usia 35 tahun, 40% pada usia 40 tahun, dan 80% pada usia 45 tahun.[4]

Risiko abortus spontan adalah 8,9% pada wanita berusia 20-24 tahun dan 74,7% pada wanita yang berusia 45 tahun atau lebih. Usia ibu yang tinggi merupakan faktor risiko yang signifikan untuk abortus spontan terlepas dari jumlah keguguran, paritas, risiko kehamilan ektopik, dan kelahiran mati juga meningkat seiring bertambahnya usia ibu. [5]

Beberapa faktor risiko yang dapat dimodifikasi pada abortus spontan antara lain adalah merokok, konsumsi alkohol, dan kafein. Dalam beberapa penelitian menunjukan bahwa faktor sosiokultural seperti status pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal dan kelas sosial berperan dalam kejadian abortus spontan. Wanita dengan tingkat pendidikan rendah, wanita di kelas sosial rendah berisiko terkena abortus spontan.[4]

Prevalensi abortus spontan di Indonesia tahun 2002-2003 yaitu,

sebesar 8,23%. Kasus abortus spontan meningkat sebesar 13,75% pada kelompok usia 35 tahun.[6]

Paritas adalah jumlah kelahiran yang pernah dialami oleh wanita. spontan, dimana jumlah kehamilan ataupun paritas mempengaruhi kerja alat-alat reproduksi. Semakin tinggi paritas maka akan berisiko terhadap kehamilan dan persalinan.[7] Meningkat 9,48% pada kelompok multipara, meningkat 15,09% pada wanita yang menikah di usia lebih dari 30 tahun.

Jarak kehamilan adalah suatu pertimbangan untuk menentukan kehamilan yang pertama dengan kehamilan berikutnya. Pemerintah melalui Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2007 telah memberikan batasan jarak atau kehamilan yang optimal dianjurkan adalah 3 tahun (36 bulan). Jarak kehamilan tidak dianjurkan adalah 2 tahun (24bulan). Jarak kehamilan terlalu dekat dapat berpengaruh terhadap kondisi rahim ibu yang belum pulih akibat dari kehamilan sebelumnya sehingga risiko terjadinya masalah kehamilan dan persalinan, yaitu abortus akan semakin meningkat.[8]

Faktor lain yang berpengaruh terhadap terjadinya abortus adalah pekerjaan ibu dan pendidikan ibu.[9] Gustina menyatakan bahwa 90% dari ibu hamil yang mengalami abortus merupakan ibu dengan pendidikan rendah, dan terjadi karena pada ibu dengan pendidikan rendah cenderung kurang memperhatikan kesehatan terutama kehamilannya.[10] Sugiharti dalam penelitiannya menyebutkan dari 178 ibu hamil yang mengalami abortus 37,6% persen diantaranya adalah ibu yang bekerja. Hal ini mungkin disebabkan karena tingkat kelelahan fisik pada ibu yang bekerja lebih tinggi daripada ibu yang tidak bekerja dan dapat memengaruhi kesehatan reproduksi ibu.[11]

Laporan tahun 2017 Rumah Sakit Al-Ihsan mendapatkan bahwa angka kejadian abortus adalah cukup besar yaitu 38%. Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian tentang abortus di Rumah Sakit Al-Ihsan terakhir dilakukan pada tahun 2016, sehingga dengan alasan tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh karakteristik ibu ditinjau dari segi umur, pendidikan, paritas, dan interval terhadap kasus abortus spontan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *case control* tabel 2 x 2. Pengambilan sampel ini menggunakan data sekunder dari rekam medik pasien dengan diagnosis abortus spontan di Rumah Sakit Al-Ihsan Bandung periode 1 Januari – 31 Desember 2016 dan 2017.

Analisis data di mulai dengan analisis univariat yang bertujuan mengetahui jumlah pasien berdasarkan masing-masing karakteristik. Selanjutnya, dilakukan analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi square* untuk menguji pengaruh karakteristik ibu dengan kejadian abortus spontan.

Hasil

Hasil penelitian rekam medik yang dilakukan pada pasien abortus spontan dibagian obstetri dan ginekologi Rumah Sakit Al-Ihsan

Bandung periode 1 Januari – 31 Desember 2016 dan 2017 didapatkan 391 pasien yang mengalami abortus spontan, dan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sebanyak 330 pasien abortus spontan.

Data responden dikarakteristikan berdasarkan umur, pendidikan, paritas dan interval. Pembagian karakteristik tersebut dapat dijelaskan pada tabel – tabel dibawah ini :

4.1.1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Prevalensi kasus abortus spontan di RSUD Al-Ihsan tahun 2016 – 2017

Kasus	**N**	**%**
Tidak abortus	2085	84,20
Abortus spontan	391	15,80
Total	2476	100

Pada tabel di atas tampak bahwa prevalensi abortus spontan adalah sebesar15,80.

Tabel 4.2 Distribusi Kasus Abortus Spontan Berdasarkan Karakteristik Umur.

Karakteristik	**Abortus spontan**	
Umur	**N**	**%**
<20 tahun	23	6,97
20 – 35 tahun	217	65,76
>35 tahun	90	27,27
Total	330	100

Pada tabel di atas tampak bahwa Kelompok risiko dari segi umur di bawah 20 tahun adalah sebesar 6,97 % dan kelompok risiko umur lebih dari 35 tahun adalah 27,27 %.

Tabel 4.3 Distribusi Kasus Abortus Spontan Berdasarkan Karakteritik Pendidikan.

Pendidikan	N	%
<6 tahun	35	10,60
6 – 12 tahun	104	31,52
>12 tahun	191	57,88
Total	330	100

Pada tabel di atas tampak bahwa Kelompok risiko dari pendidikan dibawah 6 tahun adalah sebesar 10,60%.

Tabel 4.4 Distribusi Kasus Abortus Spontan Berdasarkan Karakteritik Paritas.

Paritas	N	%
0	86	26,06
1 – 3	224	67,88
>4	20	6,06
Total	330	100

Pada tabel di atas tampak bahwa Kelompok risiko dari paritas lebih dari 4 adalah 6,06% , sedangkan yang *at risk* (paritas 0 adalah sebesar 26,06%).

Tabel 4.5 Distribusi Kasus Abortus Spontan Berdasarkan Karakteritik Interval.

Interval	N	%
<2	166	49,00
2 – 4	84	26,00
>4	80	25,00
Total	330	100

Pada tabel di atas tampak bahwa Kelompok risiko dari segi interval kurang dari 2 tahun adalah 49,00% dan lebih dari 4 tahun adalah 25,00%.

4.1.2. Pengaruh karakteristik umur, pendidikan, paritas, dan interval terhadap abortus spontan.

Tabel 4.6 Pengaruh Karakteristik Umur Terhadap Abortus Spontan

Karakteristik Umur	**Abortus**		**Tidak abortus**		**Total**	**p-*value***
	N	%	N	%		
<20 tahun	23	52,27	21	47,73	44	0,25
20 – 35 tahun	217	47,07	244	52,92	461	
>35 tahun	90	58,06	65	41,94	155	0,009

Pada tabel di atas tampak bahwa kejadian abortus pada kelompok umur <20 lebih besar dari umur 20 – 35 tahun (52,27% dan 47,07%). Walaupun begitu secara statistik perbedaan ini tidak bermakna (p=0,25).

Tampak juga bahwa kejadian abortus pada kelompok umur >35 tahun lebih besar dari kelompok umur 20 – 35 tahun(58,06% dan 47,07%). Secara statistik perbedaan ini bermakna (p=0,009%).

Tabel 4.7 Pengaruh Karakteristik Pendidikan Terhadap Abortus Spontan

Pendidikan	**Abortus**		**Tidak abortus**		**Total**	**p-*value***
	N	**%**	**N**	**%**		
< 6 tahun	35	43,15	35	50	70	
>6 tahun	295	51,15	295	50	590	0,50

Pada tabel di atas tampak bahwa kelompok risiko < 6 tahun lebih kecil daripada umur > 6 tahun(43,15% dan 51,15%). Walaupun begitu secara statistik pengaruh ini tidak bermakna (p= 0,50).

Tabel 4.8 Pengaruh Karakteristik Paritas Terhadap Abortus Spontan

Paritas	Abortus		Tidak abortus		Total	p-*value*
	N	%	N	%		
0	86	26,06	131	60,36	217	0,002
1 – 3	224	67,88	188	45,63	412	
>4	20	6,06	11	35,48	31	0,14

Pada kelompok at risk paritas 0 lebih kecil dari kelompok paritas 1 – 3 (26,06% di banding 67,88%) . Secara statistik perbedaan ini bermakna (p=0,002).

Pada tabel di atas tampak juga bahwa kelompok risiko paritas >4 lebih kecil dari kelompok paritas 1 – 3 (6,06% dibanding 67,88%). Walaupun secara statistik perbedaan ini tidak bermakna (p = 0,14).

Tabel 4.9 Pengaruh Karakteristik Interval Terhadap Abortus Spontan

Interval	Abortus		Tidak abortus		Total	p-*value*
	n	%	n	%		
<2	166	55,33	134	44,66	300	0,30
2 – 4	84	52,83	75	47,17	159	
>4	80	39,80	121	60,20	201	0,007

Pada tabel di atas tampak bahwa kelompok risiko <2 lebih besar dari 2 – 4 dan (55,33% dan 52,83%).Walaupun begitu karna p value tidak dapat di tentukan (X^2 = 138,44) sehingga tidak diketahui pengaruh statistiknya. Pada tabel tampak juga bahwa interval > 4 lebih besar daripada 2 – 4 (39,80% dan 52,83%). Walaupun begitu karna p value tidak dapat di tentukan (X^2 = 117,645) sehingga tidak diketahui pengaruh statistiknya.

Pembahasan

Abortus spontan adalah berakhirnya kehamilan sebelum janin berusia 20 minggu atau dengan berat kurang dari 500 gram. Berbagai faktor yang mempengaruhi abortus spontan adalah umur, pendidikan, paritas, dan interval.

Berdasarkan karakteristik umur didapatkan bahwa jumlah responden terbanyak termasuk dalam kelompok usia 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 217 orang (65,76%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang

dilakukan di Rumah Sakit Prikasih Jakarta Selatan, dimana jumlah responden berdasarkan umur terbanyak berasal dari kelompok usia 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 84 orang (84,4%) yang mengalami abortus. Berdasarkan teori hasil tersebut dikarenakan usia produktif wanita untuk kehamilan dan persalinan adalah 20 – 35 tahun. Kejadian abortus spontan pada kelompok umur <20 lebih besar dari umur 20 – 35 tahun (52,27% dan 47,07%). Walaupun begitu secara statistik perbedaan ini tidak bermakna (p=0,25).

Tampak juga bahwa kejadian abortus pada kelompok umur >35 tahun lebih besar dari kelompok umur 20 – 35 tahun(58,06% dan 47,07%). Secara statistik perbedaan ini bermakna (p=0,009%).

Berdasarkan karakteristik pendidikan tampak bahwa kelompok risiko < 6 tahun lebih kecil daripada umur > 6 tahun(43,15% dan 51,15%). Walaupun begitu secara statistik pengaruh ini tidak bermakna (p= 0,50). Ibu hamil yang berpendidikan rendah yaitu SD dan SLTP lebih berisiko menyebabkan abortus dibandingkan dengan ibu hamil yang berpendidikan tinggi yaitu SLPT dan PT. Menurut Hartono et. All, 2006. Bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap frekuensi laju kehamilan. Hal ini disebabkan karena secara teoritis wanita yang berpendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan kesehatan diri dan keluarganya. Pendidikan juga akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam memperoleh dan menerima informasi, sehingga kemampuan ibu dalam berpikir rasional dalam menentukan usia ideal untuk kehamilan dan persalinan juga jumlah anak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tahir (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan seorang wanita bukanlah merupakan faktor yang menentu terhadap kejadian abortus spontan.

Berdasarkan karakteristik paritas Pada kelompok at risk paritas 0 lebih kecil dari kelompok paritas 1 – 3 (26,06% di banding 67,88%) . Secara statistik perbedaan ini bermakna (p=0,002).

Pada tabel di atas tampak juga bahwa kelompok risiko paritas >4 lebih kecil dari kelompok paritas 1 – 3 (6,06% dibanding 67,88%). Walaupun secara statistik perbedaan ini tidak bermakna (p = 0,14). Sebelumnya yang dilakukan di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin yang mendapatkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara paritas dengan kejadian abortus spontan. Hal ini kemungkinan dikarenakan paritas bukan merupakan faktor utama penyebab abortus spontan. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan di wilayah puskesmas Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian abortus spontan. Akan tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa persalinan yang pertama kali (*primipara*) biasanya mempunyai risiko relatif tinggi terhadap ibu dan anak. Teori lainnya menyatakan bahwa terdapat peran fisik dan psikis ibu pada kehamilan pertama yang relatif belum matang.

Berdasarkan karakteristik

interval bahwa kelompok risiko <2 lebih besar dari 2 – 4 dan (55,33% dan 52,83%).Walaupun begitu karna p value tidak dapat di tentukan (X^2 = 138,44) sehingga tidak diketahui pengaruh statistiknya Pada tabel tampak juga bahwa interval > 4 lebih besar daripada 2 – 4 (39,80% dan 52,83%). Walaupun begitu karna p value tidak dapat di tentukan (X^2 = 117,645) sehingga tidak diketahui pengaruh statistiknya. Ibu yang mempunyai jarak kehamilan < 2 tahun lebih berisiko menyebabkan abortus inkomplit dari pada ibu yang mempunyai jarak kehamilan > 2 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Syaf (2010) yang menyatakan bahwa sistem organ reproduksi belum pulih sempurna sehingga belum siap untuk menerima kehamilan berikutnya.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukan :

Prevalensi abortus spontan di RSUD Al-Ihsan periode 1 Januari - 31 Desember 2016 dan 2017 adalah sebesar 13,66%.

Karakteristik ibu dengan abortus spontan adalah sebagai berikut :

Kejadian abortus pada kelompok umur <20 lebih besar dari umur 20 – 35 tahun (52,27% dan 47,07%).

Kejadian abortus pada kelompok umur >35 tahun lebih besar dari kelompok umur 20 – 35 tahun (58,06% dan 47,07%).

Kelompok risiko pendidikan < 6 tahun lebih kecil daripada umur > 6 tahun (43,15% dan 51,15%).

Kelompok at risk paritas 0 lebih kecil dari kelompok paritas 1 – 3 (26,06% di banding 67,88%).

Kelompok risiko paritas >4 lebih kecil dari kelompok paritas 1 – 3 (6,06% dibanding 67,88%).

Terdapat pengaruh karakteristik umur >35 tahun, paritas 0, dan interval > 4 dengan kejadian abortus.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada yang terhormat pembimbing I Dr. dr. Wawang S Sukarya, SpOG (K), MARS. MH.Kes dan Raden Ganang IbnuSantosa, dr., M.M.R.S selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengetahuan, arahan dan bimbingan penyusunan artikel ini dan kepada pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas doa, dukungannya dan kasih sayang selama ini kepada penulis.

Daftar Pustaka

2. Lee Y-H, Shin M-H, Kweon S-S, Choi J-S, Rhee J-A, Ahn H-R, et al. Cumulative smoking exposure, duration of smoking cessation, and peripheral arter Ienovo KJ, Cunningham FG, Gant NF, et al. Obstetri Williams. Edisi 21. 2009

World Health Organization. Unsafe Abortion : Global and regional estimates of the incidence of unsafe abortion and associated mortality in 2008. Abortion. 2011

Nybo-Anderson AM,Wohlfart J, Christens P, Olsen J MM. Maternal age and fetal loss: population-based register

linkage study. 2008;456(7177):397-399

Baba S, Noda H, Nakayama M, et al. Risk Factor of Early Spontaneous Abortion Among Japanese : a Matched Case-Control Study. Human Reproduction. 2010 Desember 14 ; Vol 26, No.2 pp. 466-472. (2010).

Maternal age and fetal loss: population based register linkage study AMN Andersen, J Wohlfahrt, P Christens, J Olsen… - Bmj, 2000

Determinan Abortus di Indonesia Titik Kuntari, Siswanto Agus Wilopo, Ova Emilia 5april 2010

Hubungan paritas dengan kejadian abortus di ruang bersalin rsud.dr. h. moch. ansari saleh banjarmasin Dinamika Kesehatan Vol.4 No.2.17 Desember 2013

BKKBN, 2007, *4 Terlalu Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional* http://nad.bkkbn.go.id

Jurnal Kesehatan Andalas. 2016; 5(3). Karakteristik Ibu pada Penderita Abortus dan Tidak Abortus di RS Dr. M. Djamil Padang Tahun 2011-2012)

Gustina F. Hubungan karakteristik ibu dengan kejadian abortus di RSUD soerang kabupatenbandung periode Januari 2008-Desember 2011. Jakarta: Universitas PembangunanNasional "Veteran"; 2012

Sugiharti RK. Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian abortus di RSIA AmanahSumpiuh Kelurahan Kebokura, KecamatanSumpiuh, Kabupaten Banyumas (karya tulisilmiah). Surakarta: Universitas Sebelas Maret;2011

Marinescu IP1, Foarfă MC, Pîrlog MC TA. Prenatal depression and stress risk factors for placental pathology and spontaneous abortion.Nature[Online]2014. http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25607399.[Accessed 18th Mei 2015]

Saifudin. Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal Jakarta : Yayasan Bina Pustaka. 2002.

Rahmani,LS. Faktor-faktor risiko kejadian abortus di Rumah Sakit Prikasih Jakarta Selatan pada tahun 2013. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Kedokteran Jakarta. 2014ial disease in middle-aged and older Korean men. BMC Public Health [Internet]. 2011;11(1):94.

HUBUNGAN ABORTUS INKOMPLIT DENGAN FAKTOR RISIKO PADA IBU HAMIL DI RUMAH SAKIT PINDAD BANDUNG PERIODE 2013-2014.

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Abortus Inkomplit di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau 2013.

FAKTOR RISIKO KEJADIAN ABORTUS DI RSIA SITI FATIMAH MAKASSAR

PROVINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 2017

FAKTOR RISIKO KEJADIAN ABORTUS DI RSUD Dr. CHASAN BOESOIRIE TERNATE PROVINSI MALUKU UTARA 2013. FAKTOR RESIKO YANG BERHUBUNAGN DENGAN KEJADIAN ABORTUS DI RSUD UNGARAN JAWA TENGAH. Jurnal Kebidanan Vol.6 No.13 2017.